

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam pertumbuhan perekonomian di Indonesia yang semakin bertambah, persaingan di dunia bisnis semakin meningkat. Seluruh industry diwajibkan mampu bertahan dalam meningkatkan standar nasional demi terwujudnya kemakmuran dan kesejahteraan para stakeholder. Dalam melindungi eksistensinya, manajemen industry wajib bias melaksanakan industry dengan bijak yang bias dicoba dengan menjaga mutu kerja dalam industry itu sendiri.

Industri manufaktur berfungsi berarti untuk perekonomian suatu negeri. Indonesia ialah negeri yang kaya dengan sumber energy alam oleh karena itu banyak komoditi yang bisa dibuat. Banyak industry manufaktur yang tumbuh di Indonesia dikarenakan sumber energy manusia yang berkembang terus menjadi pesat. Tujuan dari industry manufaktur merupakan mendapatkan profit yang besar serta berkembang berkesinambungan dalam jangka panjang yang bias membagikan dividen pada stakeholder, menaikkan progress industry serta mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Dalam riset ini memakai proksi dewan komisaris independen dalam mengenali keahlian suatu industry dalam menjaga pengelolaan industri. Dilihat dari laporan keuangannya, PT Wilmar Sinar Indonesia Tbk menampilkan jumlah dewan komisaris independen normal ataupun tidak ialah sebanyak 11 orang, namun, laba bersih hadapi penyusutan sebesar 36,9 persen. Perihal ini menampilkan bahwasanya kenaikan jumlah dewan komisaris independen tidak senantiasa diiringi dengan kenaikan laba bersih.

Dalam mencerna aktiva, industry wajib mencermati pengelolaan modal kerjanya sebab penyeimbang modal kerja ialah bagian yang penting dari asset. Pengendalian modal kerja yang bagus sangat berguna dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup suatu industry dan hendak menolong serta memperlancar aktivitas operasional industry dalam menciptakan profitabilitas.

Pertumbuhan solvabilitas pengaruh bayaran dan efisiensi industry dalam melaksanakan produksi. Sebab, terus menjadi besar hutang industry dalam perihal

penuhi pendanaan, hingga terus menjadi besar pula bayaran yang dibayarkan dalam pendanaan tersebut, ada pula buat membayar bunga, serta pula membayar perantara keuangan, manajer keuangan diharapkan sanggup mengelola rasio solvabilitas dengan baik serta pas supaya bias menyelaraskan revisi yang maksimal dengan efek industry tersebut.

Pada dasarnya tujuan akhir serta tiap industry mengharapkan mendapatkan laba. Bila pemasukan lebih besar dari pengeluaran. Hingga pemasukan industry tersebut dinyatakan dengan profitabilitas.

Bersumber pada uraian yang ada sebelumnya hingga peneliti tertarik melakukan riset mengenai “Pengaruh Good Corporate Governance, Modal Kerja, dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015.”

LANDASAN TEORI

Teori Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas

Pengontrolan perusahaan akan lebih stabil dalam terapan *Good Corporate Governance* yang optimal yang mana dapat mengendalikan risiko terjadinya korupsi dengan meminimalisir peluang yang kemungkinan timbul serta berbagai penyelewengan kebijakan perusahaan bagi Sutedi (2012:30). Hal ini dapat mendongkrak berjalannya kekayaan perusahaan dengan mewujudkan sumber daya yang insentif sehingga capaian yang efisien dapat diterima.

Agoes (2014:106) menyatakan bahwa tingkat kepercayaan para investor di bursa efek memiliki dorongan dari rancangan Good Corporate Governance dalam pemulihannya. Terdapat beberapa aspek yang dapat diminimalisir atas penerapan konsep Good Corporate Governance meliputi berkurangnya biaya agensi, biaya atas penetapan kebijakan manajemen yang dibebankan pada pemilik saham, berkurangnya *cost of capital* atas tanggung jawab yang diemban perusahaan sehingga menjadikan perusahaan menjadi sehat. Nilai perusahaan juga akan bertambah melalui penerapan tersebut serta perusahaan akan menerima *support* secara menyeluruh dari pemilik saham atau bisa disebut *license to operate* menurut Daniri (2014:21).

Teori Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas

Pendapatan atas laba akan bertambah seiring dengan tingginya penggunaan biaya yang dialokasikan sebagai modal. Hal itu berlaku kebalikannya dimana perolehan laba akan semakin berkurang atas penggunaan modal yang rendah. Namun timbal balik tersebut tak selalu terjadi dalam prakteknya (Kasmir 2012:251).

Kebutuhan modal yang diperlukan perusahaan akan menjadi besar dipengaruhi oleh besarnya perusahaan tersebut yang memiliki perusahaan memiliki kebutuhan lebih tinggi. Aspek tersebut diiringi dengan pengeluaran modal kerja yang harus ditutup dengan siklus perputaran yang singkat bagi Fahmi 2014:103). Perusahaan dikatakan menerima laba apabila terjadi peningkatan *turnover* yang menyongkong tingkat penjualan lebih besar yang melampaui batasan modal teralokasi, serta sebaliknya.

Namun, pengaruh berupa tidak produktifnya biaya yang tersedia akan timbul atas digunakannya modal kerja yang tidak sesuai atau berlebihan yang mana harapan untuk menerima laba akan hilang dan mendatangkan kebangkrutan bagi perusahaan. Namun pada kondisi kekurangan modal kerja pun, perusahaan akan terpuruk dan mengalami *miss management* bagi Munawir (2014:114).

Teori Pengaruh Solvabilitas Terhadap Profitabilitas

Kemungkinan untuk mencetak keuntungan besar dimiliki oleh perusahaan dengan tingkat solvabilitas besar berupa kepemilikan hutang yang tinggi. Namun, di sisi lain hal ini juga mendatangkan kemungkinan atas risiko finansial yang tinggi. Penunaian pembayaran dalam jumlah tinggi menjadi alasan mengapa risiko finansial dapat terjadi atas adanya tanggungan beban yang dimiliki oleh perusahaan. Kesempatan untuk mengembangkan perolehan bisnisnya dapat dimiliki perusahaan apabila mereka mengelola hutang yang ada dengan optimal dan semaksimal mungkin. Kemungkinan mencetak keuntungan yang besar akan semakin rendah seiring dengan menurunnya risiko finansial pada perusahaan dengan kepemilikan solvabilitas yang rendah menurut Hery (2015, 191).

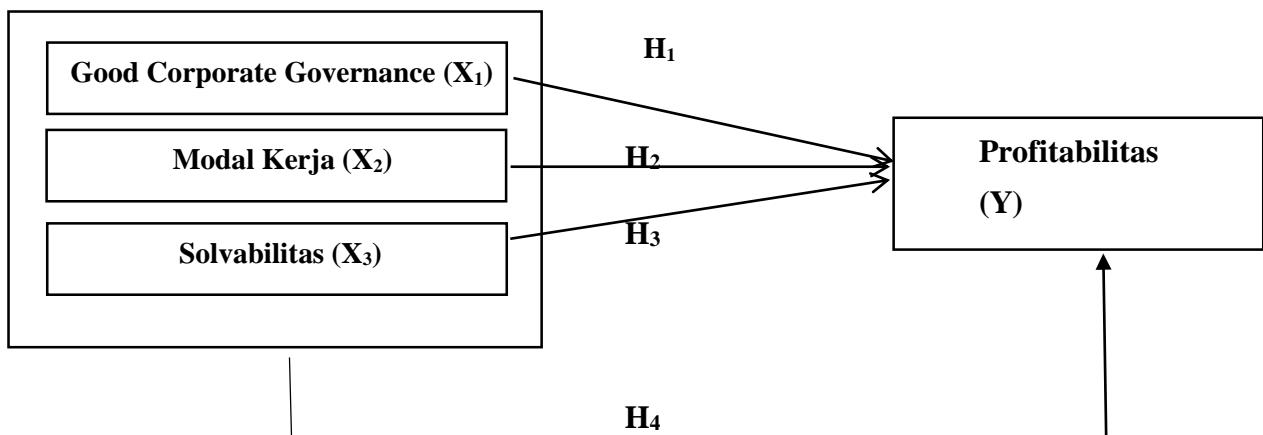
Kasmir (2014:152) berpendapat bahwa pada implementasinya, kemungkinan terjadinya kerugian yang tinggi akan datang pada perusahaan pemilik solvabilitas

tinggi, namun terdapat pula kemungkinan perolehan keuntungan yang tinggi. Hal ini berlaku secara kebalikan yang mana kemungkinan kecil dalam risiko yang akan diterima pada kondisi finansial yang rendah akan dimiliki perusahaan dengan solvabilitas yang rendah pula. Pengaruh ini mendatangkan *return* di kondisi finansial yang besar.

Kondisi *extreme leverage* atas kepemilikan hutang yang tinggi akan dirasakan perusahaan atas alokasi hutang yang belerbihan dan menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan untuk terbebas dari hutang tersebut akibat berada dalam tingkatan hutang yang besar. Hal ini didasari oleh kestabilan kuantitas hutang yang memadai melalui sumber yang mampu difungsikan untuk pembayaran hutang yang wajib dilakukan oleh perusahaan (Fahmi, 2016:75).

Kerangka konseptual

Kerangka konseptual digambarkan dengan model berikut:



H1: *Good Coorporate Governance* diprediksi akan memberi sumbangan pengaruh terhadap profitabilitas

H2: Modal kerja diprediksi akan sumbangan pengaruh terhadap profitabilitas

H3: Solvabilitas diprediksi akan sumbangan pengaruh terhadap profitabilitas

H4: *Good Coorporate Governance*, Modal Kerja, Solvabilitas diprediksi akan sumbangan pengaruh terhadap profitabilitas